

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ruptur Perineum di RSUD Kota Makassar

Factors Influencing The Incident Of Perineal Rupture In Makassar City Hospital

Safitria Aini Talib¹, Dwi Ghita^{*2}, Andi Sulfikar³

¹Program Studi DIV Kebidanan, STIKes Graha Edukasi Makassar

²Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Graha Edukasi Makassar

³Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Graha Edukasi Makassar

*Correspondence: Dwi Ghita, Email: klinikammarfarma@gmail.com

Received: 01 December 2023 ○ Revised: 02 January 2024 ○ Accepted: 01 February 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Ruptur perineum merupakan robekan perineum atau perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Faktor penyebab terjadinya ruptur perineum terdiri atas faktor ibu seperti: paritas, partus presipitatus, persalinan lama dan umur ibu. Faktor janin antara lain: bayi besar, posisi kepala abnormal, kelahiran bokong dan distosia bahu.

Tujuan: Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Terjadinya Ruptur Perineum di RSUD Kota Makassar.

Metode Penelitian: Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retropektif, Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu Non Probability Sampling dengan menggunakan metode Purposive Sampling.

Hasil: Setelah dilakukan uji statistic Chi-square diperoleh masing-masing nilai kemaknaan untuk paritas ibu $p = 0.000 < \alpha 0.05$, nilai kemaknaan untuk umur ibu $p = 0.002 < \alpha 0.05$, dan nilai kemaknaan untuk berat badan lahir $p = 0.000 < \alpha 0.05$ Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada Pengaruh antara Paritas, Umur Ibu dan Berat Badan Lahir terhadap Kejadian Ruptur Perineum RSUD Kota Makassar. **Saran:** Diharapkan kepada para peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai persalinan.

Kata Kunci: Ruptur Perineum, Faktor, Pengaruh

ABSTRACT

Background: Perineal rupture is a tear in the perineum or injury to the birth canal that occurs during the birth of a baby, whether using tools or not. Perineal rupture occurs in almost all first deliveries and is not uncommon in subsequent deliveries. Factors causing perineal rupture consist of maternal factors such as: parity, partus precipitatus, prolonged labor and maternal age. Fetal factors include: large baby, abnormal head position, breech birth and shoulder dystocia.

Objective: The aim of this research was to determine what factors influence the occurrence of perineal rupture in the Makassar City Regional Hospital.

Research Method: The type of research carried out is quantitative descriptive research with a retrospective approach. The sampling technique in this research is Non Probability Sampling using the Purposive Sampling method.

Results: After carrying out the Chi-square statistical test, each significance value was obtained for maternal parity $p = 0.000 < \alpha 0.05$, significance value for maternal age $p = 0.002 < \alpha 0.05$, and significance value for birth weight $p = 0.000 < \alpha 0.05$ So H_a is accepted and H_0 is rejected, which means there is an influence between parity, maternal age and birth weight on the incidence of perineal rupture at Makassar City Regional Hospital.

Suggestion: It is hoped that future researchers will be able to conduct more in-depth research on childbirth.

Keywords: Perineal Rupture, Factors, Influence

PENDAHULUAN

Kematian Ibu dan anak pada saat proses persalinan juga masih belum menurun. Angka Kematian Ibu (AKI) juga menjadi salah satu indikator penting untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Profil Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2016 jumlah kematian Ibu menjadi 153 orang atau 103.00 per 100.000 kelahiran hidup, terdiri dari kematian Ibu hamil 47 orang (30,71%), kematian Ibu bersalin 44 orang (27,45%) dan kematian Ibu nifas 62 orang 40,25%). Partus lama (Persalinan lama) masih

banyak terjadi dan keadaan ini menyebabkan Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB) masih tinggi sehingga harus diupayakan mencegah terjadinya persalinan lama tersebut (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017 ; Putri,2020).

Ruptur perineum merupakan robekan perineum atau perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya (Kuswanti, 2017).

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya ruptur perineum adalah melindungi perineum pada kala II persalinan saat kepala bayi membuka vulva (diameter 5-6 cm). Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, asuhan sayang ibu, tanggap terhadap kebudayaan setempat selama persalinan, memimpin persalinan yang bersih dan aman, menangani situasi dan kegawatdaruratan tertentu untuk mengoptimalkan kesehatan wanita dan bayinya yang baru lahir. (Yuni Absari,2017).

Sebanyak 85% wanita melahirkan pervaginam dapat mengalami ruptur perineum. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya . Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25 –30 tahun yaitu 24% sedangkan pada ibu bersalin usia 32–39 tahun sebesar 62%. Pada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan persentasi 21,74%. (Prawirohardjo, 2013).

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya ruptur perineum adalah melindungi perineum pada kala II persalinan saat kepala bayi membuka vulva (diameter 5-6 cm). Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, asuhan sayang ibu, tanggap terhadap kebudayaan setempat selama persalinan, memimpin persalinan yang bersih dan aman, menangani situasi dan kegawatdaruratan tertentu untuk mengoptimalkan kesehatan wanita dan bayinya yang baru lahir. (Yuni Absari,2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif, yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober–November 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling dengan metode Purposive Sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti sehingga responden yang diambil benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa check list atau lembar observasi yang berisi catatan medis terkait karakteristik ibu bersalin dan kejadian ruptur perineum. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-square pada aplikasi SPSS versi 24.0 untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum.

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Responden

Paritas	Frequency (n)	Percent (%)
Primipara	16	48.5
Multipara	14	42.4
Grandemultipara	3	9.1
Total	33	100.0
Umur Ibu	Frequency (n)	Percent (%)
<20 Tahun	6	18.2
20-35 Tahun	22	66.7
>35 Tahun	5	15.2
Total	33	100.0
Berat Badan Lahir	Frequency (n)	Percent (%)
>4000 gram	3	9.1
2500-4000 gram	26	78.8
<2500 gram	4	12.1
Total	33	100.0
Rupture Perineum	Frequency (n)	Percent (%)
Ya	29	87.9
Tidak	4	12.1
Total	33	100.0

Berdasarkan tabel 1.1 Distribusi frekuensi untuk kategori Paritas dapat diketahui bahwa dari 33 responden dengan Primipara (anak pertama) sebanyak 16 orang (48.5%–), Multipara sebanyak 14 orang (42,4%) responden dan Grandemultipara sebanyak 3 orang (9,1%) responden. Untuk kategori umur Ibu dapat diketahui bahwa dari 33 responden yang berumur <20 tahun sebanyak 6 orang (18.2%), umur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (66.7%), umur >35 tahun sebanyak 5 orang (15.2%). Kategori Berat Badan Lahir dapat diketahui bahwa dari 33 responden, ibu yang bersalin dengan berat badan lahir bayi >4000 gram sebanyak 3 orang (9.1%), ibu bersalin dengan berat badan lahir bayi 2500-4000 gram sebanyak 26 orang (78.8%), sedangkan ibu yang bersalin dengan berat badan lahir bayi < 2500 gram sebanyak 4 orang (12.1%). 33 responden yang mengalami rupture perineum sebanyak 29 orang (87.9%) responden dan tidak mengalami rupture perineum sebanyak 4 orang (12.1%) responden.

2. Karakteristik Pengaruh Paritas dengan Ruptur Perineum

Tabel 2.1 Karakteristik Pengaruh Paritas dengan Ruptur Perineum

Paritas	Rupture Perineum				Total		ρ	α
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Primipara	16	55.2	0	0,0	16	48.5	0,00	0,05
Multipara	13	44.8	1	25.0	14	42,4	0	
Grandemulti para	0	0.00	3	75.0	3	9.1		
Jumlah	29	100.	4	100.	33	100.		
		0		0		0		

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa responden yang mengalami kejadian ruptur perineum di RSUD Kota Makassar sebanyak 29 orang (100.0%)responden dan yang tidak mengalam

kejadian ruptur perineum sebanyak 4 orang (100.0%) responden. Dimana responden yang pertama kali melahirkan atau Primipara mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 16 orang (55.2%) dan tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 0 orang (0,0%), Multipara yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 13 orang (44.8%) dan tidak mengalami sebanyak 1 orang (25.0%). Pada Responden Grandemultipara yang mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 0 Orang (0.00%). Dan yang tidak mengalami rupture perineum sebanyak 3 orang (75.0%). Setelah di lakukan uji statistik Chi-square di peroleh nilai kemaknaan $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$. Sehingga Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya ada pengaruh antara paritas Ibu dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Kota Makassar.

3. Karakteristik Pengaruh Umur Ibu dengan Kejadian Ruptur Perineum

Tabel. 3.1 Karakteristik Pengaruh Umur Ibu dengan Kejadian Ruptur Perineum

Umur Ibu	Rupture Perineum				Total		ρ	α
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
<20 Tahun	6	20.7	0	0,0	6	18.2	0,002	0,05
20-35 Tahun	21	72.4	1	25.0	22	66.7		
>35 Tahun	2	6.9	3	75.0	5	15.2		
Jumlah	29	100.0	4	100.0	33	100.0		

Berdasarkan tabel 3.1 Menunjukkan bahwa kejadian rupture perineum mayoritas terjadi pada umur 20-35 tahun. Responden yang berusia <20 tahun yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 6 orang (20.7%) yang tidak mengalami kruptur sebanyak 0 orang (0,0%), sedangkan responden yang berusia antara 20-35 tahun yang mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 21 orang (72.4%) dan yang tidak mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 1 orang (25.0%). Untuk responden yang berusia >35 tahun yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 2 orang (6.9%) dan yang tidak mengalami rupture perineum sebanyak 3 orang (75.0%). Setelah di lakukan uji statistik Chi-square di peroleh nilai kemaknaan $\rho = 0,002 < \alpha 0,05$. Sehingga Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya ada pengaruh antara Umur Ibu dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Kota Makassar.

4. Karakteristik Pengaruh Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan tabel 4. dapat di interprestasikan bahwa responden mengalami kejadian Ruptur Perineum di RSUD Kota Makassar sebanyak 29 orang (100%) responden dan yang tidak mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 4 orang (100%)

responden. Dimana berat badan lahir bayi >4000 gram mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 3 orang (10.3%) dan tidak mengalami kejadian Ruptur Perineum 0 orang (0%), berat badan lahir 2500-4000 gram yang mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 26 orang (89.7%) dan yang tidak mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 0 orang (0.0%), adapun berat badan lahir bayi <2500 gram yang mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 0 orang (0.0%) dan yang tidak mengalami rupture perineum sebanyak 4 orang (100,%). Setelah di lakukan uji statistik Chi-square di peroleh nilai kemaknaan $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$. Sehingga Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya ada pengaruh antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Kota Makassar.

Tabel 4.1 Karakteristik Pengaruh Berat Badan Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum

Berat Badan Lahir	Rupture Perineum				Total		ρ	α
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
>4000 gram	3	10.3	0	0,0	3	9.1	0,000	0,05
2500- 4000 gram	26	89.7	0	0.0	26	78.8		
<2500 gram	0	0.00	4	100.0	4	12.1		
Jumlah	29	100.0	4	100.0	33	100.0		

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square di peroleh nilai kemaknaan $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada pengaruh antara paritas Ibu dengan kejadian rupture perineum di RSUD Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Andriani (2018) dalam penelitian yang berjudul ‘‘Hubungan Paritas dan Umur Ibu dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan’’ didadapatkan Hasil uji nilai p-value=0,001 yang berarti $p < 0,05$ bahwa ada hubungan paritas dengan kejadian ruptur perineum.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prawiroharjo (2013) yang menyebutkan bahwa kejadian ruptur perineum tidak jarang terulang pada persalinan berikutnya, sebagai akibat persalinan, bisa timbul luka pada vulva di sekitar introitus vagina, yang biasanya tidak jarang menimbulkan perdarahan yang banyak. Paritas mempunyai pengaruh terhadap kejadian ruptur perineum. Ruptur perineum sebagian besar terjadi pada persalinan primipara namun tidak jarang terjadi juga pada persalinan multipara (Suryani, 2013). Pada ibu primipara dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang dan pada multipara dan grandemultipara karena perineum mengalami kerapuhan, tidak utuh, longgar dan lembek. (Winkjosastro, 2012).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu paritas berpengaruh terhadap kejadian rupture perineum. Ibu yang bersalin dengan primipara memiliki peluang besar terjadi rupture perineum dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang.

Setelah di lakukan uji statistik Chi-square pada variable ke 2 di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,002 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh antara Umur Ibu dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Absari (2017) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ruptur Perineum pada Persalinan Normal” didapatkan bahwa dari 41 kasus kejadian rupture perineum diperoleh mayoritas umur ibu bersalin pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 33 responden (80,5%). Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,009 > 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang erat antara Umur ibu terhadap rupture perineum.

Usia perempuan paling tepat untuk hamil dan melahirkan adalah 20-35 tahun. Pada umur muda (<20 tahun) dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal. Jika melebihi 35 tahun elastisitas dari otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya mengalami kemunduran, juga wanita pada usia ini kemungkinan akan mengalami kelelahan sehingga resiko kehamilan dan kelahiran lebih tinggi. (Cunningham G.dkk,2012).

Meskipun umur ibu normal pada saat kehamilan dan persalinan yaitu umur 20-35 tahun dapat terjadi robekan perineum apabila ibu tidak sering berolahraga dan rajin bersenggama. Kelenturan jalan lahir dapat berkurang apabila calon ibu kurang berolahraga atau genetaliaanya sering terkena infeksi. (Mochtar,2012).

Asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu semakin muda umur ibu yang akan melahirkan maka berpeluang terjadi rupture perineum dikarenakan pada umur muda (< 20 tahun) dari segi biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal.

Sejalan dengan kedua variable sebelumnya yang terdapatl pengaruh terhadap kejadian rupture perineum, variabel berat badan lahir juga diperoleh di peroleh nilai kemaknaan $p = 0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum di RSUD Kota Makassar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deby Utami (2018) Dari hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum di RS. Muhammadiyah Palembang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prastiwi (2017) di Puskesmas Tegalrejo, Yogyakarta pada tahun 2016 didapatkan adanya

hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum spontan. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut, pada ibu bersalin normal dengan berat badan bayi lahir > 2500 gram (83,2 %) dengan kasus ruptur perineum spontan sebanyak 25,2 %. Hal ini terjadi karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi rupture perineum (Prastiwi, 2017).

Penelitian ini juga sejalan dengan teori dari Prawirohardjo (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar berat bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum. Robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi yang besar.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini yaitu kejadian rupture perineum dapat dipengaruhi oleh berat badan bayi lahir, karena perineum tidak cukup menahan regangan kepala bayi dengan berat bayi yang besar pada saat kelahiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Ruptur Perineum” pada tanggal 31 Oktober- 15 November dengan jumlah 33 responden, dengan pengambilan data melalui partograf, bahwa responden yang mengalami kejadian Ruptur Perineum di RSUD kota Makassar sebanyak 29 orang (87.9%) responden mengalami rupture perineum dan tidak mengalami rupture perineum sebanyak 4 orang (12.1%) responden. Dimana responden yang pertama kali melahirkan atau Primipara mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 16 orang (55,5%) dan tidak mengalami sebanyak 0 orang (0,0%), Multipara yang mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 13 orang (44.8%) dan tidak mengalami sebanyak 1 orang (25.0%) Adapun responden Grandemultipara yang mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 0 orang (0,0%) dan tidak mengalami sebanyak 3 orang (75.0%) responden.

Pada kategori Umur ibu responden yang mengalami Ruptur Perineum mayoritas terjadi pada umur 20-35 tahun. Responden yang berusia <20 tahun yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 6 orang (18.2%) yang tidak mengalami kruptur sebanyak 0 orang (0,0%), sedangkan responden yang berusia antara 20-35 tahun yang mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 21 orang (63.6%) dan yang tidak mengalami kejadian rupture perineum sebanyak 1 orang (3.0%). Untuk responden yang berusia >35 tahun yang mengalami kejadian ruptur perineum sebanyak 2 orang (6.1%) dan yang tidak mengalami rupture perineum sebanyak 3 orang (9.1%).

Pada Kategori Berat Badan Lahir responden yang mengalami kejadian Ruptur Perineum di RSUD Kota Makassar sebanyak 29 orang (100%) responden dan

yang tidak mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 4 orang (100%) responden. Dimana berat badan lahir bayi >4000 gram mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 3 orang (10.3%) dan tidak mengalami kejadian Ruptur Perineum 0 orang (0%), berat badan lahir 2500-4000 gram yang mengalami kejadian Ruptur Perineum sebanyak 26

REFERENSI

- Ariani Ayu Putri., 2014. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi. Nuha Medika : Yogyakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan,2015.Profil Kesehatan Sulawesi Selatan Tahun 2015. online.
- Dr.Saryono,Sinopsis Obstetri : obstetric fisiologi, obstetri patologi. EGC: Jakarta
- Esty dan Histya,,2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Tahun 2016, online (diakses tanggal 11 Oktober 2020)..
- Fonda,2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Aterm di Rumah Sakit Umum Daerah Tangerang Tahun 2016, online (diakses tanggal 11 Oktober 2020)
- Haniyah.2019. Hubungan Umur Ibu Dengan Derajat Laserasi Perineum di RSUD Tahun 2019 online (diakses tanggal 15 Oktober 2020).
- Hidayat ,Aziz Alimul.2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Tehnik Analisis Data. Salemba Medika: Jakarta.
- Kuawanti,2017. Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan. PT Refika Aditama : Bandung.
- Manuaba, I.B.G. et al.,2012. Pengantar Kuliah Obstetri. EGC : Jakarta
- Marmi. (2012).Intranatal Care: Asuhan Kebidanan Pada Persalinan. Pustaka Pelajar : Jakarta
- Oxorn, H dan Forte, W.R.,2013.Patologi dan Fisiologi Persalinan. CV. Andi Offset dan Yayasan Essentia Medika : Yogyakarta.
- Prawirohardjo,2013. Asuhan Kebidanan Persalinan. CV. Trans Info Media : Jakarta barat.
- Priharyanti dan Isna.2016. online (diakses tanggal 11 Oktober 2020) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan di BPM Ny.Natalia Kota Semarang Tahun 2016,online (diakses tanggal 11 Oktober 2020).
- Rosmawar,2013. Keperawatan Maternitas.EGC: Jakarta
- Saifuddin,2012. Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB untuk pendidikan bidan.EGC: Jakarta.
- Sulistyaningsih,2011. Ilmu Kebidanan 4 (patologi).Trans Info Media: Jakarta.
- Sulistyaningsih,2011. Obstetri Fisiologi. Pustaka Cendekia: Yogyakarta.
- WHO,2016. World Health Organization Education material for teachers of midwifery : midwifery education modules. 2nd ed. [http] World Health Organization. Available from:http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/44145/5/9789241546669_5_eng.pdf .Online (diakses 15 Oktober 2020)].
- Wiknjosastro, H. 2012 Hubungan berat badan lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal. Jurnal Keperawatan Tahun 2012. online (diakses tanggal 15 Oktober 2020).
- Wulandari P.,2016. Hubungan berat bayi dengan robekan perineum pada persalinan fisiologis di RB Lilik Sidoarjo Tahun 2016. online (diakses tanggal 15 Oktober 2020).
- Yeni,. 2018. Hubungan Paritas Dengan Umur Ibu Dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan di Puskesmas Tegarejo Yogyakarta Tahun 2018, online (diakses tanggal 15 Oktober 2020).